Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)
Vol. 4 No. 6 November (2026), hal. 689-696
https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN
e-ISSN: 2987-7768

# INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN FIQIH

**Nadya Fadhilah**
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
nadya836dy@gmail.com

**Sri Ulfa Yunanda**
Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
sriulfayunanda@gmail.com

***Abstract***

*The integration of the values of religious moderation into Fiqh instruction is essential for fostering students who possess a broad understanding of religion, are tolerant and fair, and respect differing opinions. Fiqh instruction does not merely focus on understanding Islamic law but also instills the values of tolerance, balance, justice, and moderation. This study aims to explain the forms of integration of religious moderation values and their application in Fiqh education. The study employs a qualitative approach using a literature review method through the analysis of various scholarly works related to religious moderation and Fiqh education. The research findings indicate that the integration of the value of religious moderation can be achieved through the development of teaching materials that incorporate diverse perspectives from religious scholars, the use of dialogue and discussion methods, the analysis of real-life case studies, and teachers setting a positive example in addressing differences. These values can be applied through materials on worship and social interactions, such as differences in the performance of the qunut prayer, Tarawih prayers, fasting, the distribution of inheritance, and buying and selling transactions. This strategy is expected to help students understand differences of opinion in Fiqh fairly and objectively and to adopt a tolerant attitude in social life. Thus, Fiqh education plays a crucial role in shaping students who understand Islamic law while also being able to maintain a moderate stance when facing differences.*

***Keywords:*** *religious moderation, Fiqh education, tolerance, value integration, Islamic education.*

**Abstrak**

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fiqih penting untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang luas, toleran, adil, dan menghargai perbedaan pendapat. Pembelajaran Fiqih tidak hanya berfokus pada pemahaman hukum Islam, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, keseimbangan, keadilan, dan sikap moderat. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk integrasi nilai-nilai moderasi beragama serta penerapannya dalam pembelajaran Fiqih. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan moderasi beragama dan pembelajaran Fiqih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui penyusunan materi yang memuat beragam

pandangan ulama, penerapan metode dialog dan diskusi, analisis kasus dalam kehidupan sehari-hari, serta keteladanan guru dalam menyikapi perbedaan. Penerapan nilai tersebut dapat dilakukan melalui materi ibadah dan muamalah, seperti perbedaan pelaksanaan doa qunut, salat Tarawih, puasa, pembagian warisan, serta transaksi jual beli. Strategi ini diharapkan membantu peserta didik memahami perbedaan pendapat dalam Fiqih secara adil dan seimbang serta menerapkan sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran Fiqih berperan penting dalam membentuk peserta didik yang memahami hukum Islam sekaligus mampu bersikap moderat dalam menghadapi perbedaan.
**Kata kunci:** moderasi beragama, pembelajaran Fiqih, toleransi, integrasi nilai, pendidikan Islam.

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk sikap dan karakter peserta didik agar mereka memahami agama dengan baik dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pelajaran yang membantu dalam membentuk pemahaman tersebut adalah Fiqih. Pembelajaran Fiqih tidak hanya fokus pada pemahaman tentang aturan hukum Islam, seperti ketentuan dalam ibadah dan urusan sosial, tetapi juga membantu membentuk sikap, perilaku, dan karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pembelajaran Fiqih harus dilakukan agar mampu membentuk pemahaman keagamaan yang moderat, terbuka, dan mampu mengadaptasi penerapan ajaran Islam sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan yang beragam, mempraktikkan toleransi dalam beragama adalah hal penting yang harus diajarkan melalui pendidikan agama. Moderasi beragama adalah cara memandang, sikap, dan tindakan beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, serta menghargai perbedaan antarumat beragama. Dalam ajaran Islam, konsep ini disebut wasathiyah, yang merupakan sikap tengah dalam memahami dan menerapkan ajaran agama, sehingga menghindari sikap berlebihan. Nilai-nilai moderasi dalam beragama mencakup tawassuth, yaitu sikap tengah; tasamuh, yaitu toleransi; tawazun, yaitu keseimbangan; dan i'tidal, yaitu keadilan. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran Fiqih agar peserta didik tidak hanya mengerti aturan hukum Islam, tetapi juga bisa menghargai perbedaan pendapat antar orang dan berperilaku bijaksana dalam berinteraksi dengan sesama.

Pembelajaran Fiqih memiliki kesempatan yang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam agama karena di dalamnya terdapat berbagai masalah hukum Islam yang bisa menyebabkan munculnya perbedaan pendapat di antara para ulama. Perbedaan itu adalah bagian dari perkembangan pemikiran Islam yang harus dipahami dengan terbuka dan seimbang. Misalnya, perbedaan pandangan tentang cara mengerjakan doa qunut dalam salat Subuh serta jumlah rakaat salat Tarawih bisa

digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk membentuk sikap toleransi pada peserta didik. Dengan memahami dasar dan alasan mengapa terjadi perbedaan pendapat, siswa diharapkan bisa menghormati praktik keagamaan orang lain dan tidak mudah menyalahkan mereka.

Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fiqih bisa dilakukan dengan membuat materi pembelajaran yang mencakup berbagai pendapat para ulama, menggunakan metode belajar yang berbincang-bincang, diskusi kelompok, menganalisis kasus nyata, serta dengan contoh tindakan yang diberikan oleh guru dalam menghadapi perbedaan pendapat. Caniago dan tim peneliti (2025) menekankan pentingnya menggabungkan prinsip moderasi agama dalam pembelajaran Fiqih agar siswa memahami agama secara lebih luas dan lebih toleran. Secara bersamaan, Al-Farochi dan tim peneliti pada tahun 2025 menekankan pentingnya mengungkapkan perbedaan pendapat dalam proses belajar, agar bisa membentuk sikap yang moderat dan menghargai berbagai praktik keagamaan yang beragam. Sebab itu, guru bukan hanya bertugas memberi materi, tetapi juga menjadi contoh bagaimana menerapkan nilai moderasi beragama di dalam lingkungan belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penting untuk mempelajari bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Fiqih. Penerapan nilai-nilai tersebut diharapkan bisa membuat pembelajaran Fiqih tidak hanya fokus pada pemahaman tentang hukum Islam saja, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi orang yang toleran, adil, seimbang, dan menghargai perbedaan orang lain. Sebab itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai bentuk integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fiqih serta strategi yang bisa dilakukan oleh guru untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar mengajar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara melihat dan menganalisis buku serta sumber belajar yang ada di perpustakaan. Penelitian kepustakaan adalah cara melakukan penelitian dengan mengumpulkan, membaca, menganalisis, dan menilai berbagai bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Metode ini dipilih karena pembahasan mencakup cara mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fiqih serta cara-cara yang digunakan untuk menerapkannya dalam proses pendidikan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data primer adalah artikel ilmiah yang secara khusus membahas topik moderasi beragama dalam pembelajaran Fiqih, seperti penelitian yang dilakukan oleh Caniago et al.tahun 2025 dan Al-Farochi et al.tahun 2025. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup buku, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur lain yang membahas tentang konsep

moderasi beragama, nilai-nilai wasathiyah, pembelajaran Fiqih, serta berbagai strategi pendidikan yang digunakan untuk membentuk karakter siswa. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat relevansinya terhadap masalah penelitian serta peran dalam menjelaskan bagaimana nilai moderasi beragama diterapkan dalam proses pembelajaran Fiqih.

Teknik pengumpulan data menggunakan cara dokumentasi, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai buku dan sumber referensi yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara analisis kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu dengan mengenali informasi yang penting, mengelompokkan data sesuai dengan topik yang dibahas, memahami hubungan antara nilai-nilai moderasi beragama dan pembelajaran Fiqih, serta menyusun hasilnya secara teratur.

Fokus penelitian ini melibatkan dua hal utama yang dianalisis. Pertama, bentuk pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fiqih, terutama nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Kedua, cara menerapkan nilai-nilai tersebut adalah dengan menggabungkan materi pembelajaran, menggunakan metode diskusi, tanya jawab, menganalisis kasus, serta menjadi teladan bagi siswa. Dengan cara ini, penelitian diharapkan bisa memberikan gambaran tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fiqih, sehingga peserta didik dapat memiliki pemahaman agama yang baik serta sikap yang toleran dan menghargai perbedaan antarumat beragama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bentuk Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fiqh

Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses belajar Fiqh adalah upaya penting dalam membentuk pemahaman tentang agama islam yang lengkap, terbuka dan sesuai dengan situasi saat ini dengan konteks kehidupan. Dalam ajaran Islam, prinsip moderasi dikenal dengan istilah wasathiyah yaitu sikap berada di tengah-tengah, adil, seimbang, serta tidak bersikap terlalu berlebihan dalam memahami maupun mengamalkan ajaran agama. Prinsip ini menegaskan bahwa Islam mendorong keseimbangan antara teks dan konteks, antara ketegasan prinsip dan keluwesan dalam penerapan. (Tanjung, 2022)

Dalam bidang pendidikan, terutama pada mata pelajaran Fiqih, penerapan nilai-nilai tersebut. Moderasi bisa dilakukan dengan menanamkan sikap tawassuth yang moderat dan tasamuh yang toleran dan tawazun (seimbang). Penanaman nilai tersebut diwujudkan melalui pengembangan kurikulum yang berfokus pada nilai, penerapan metode diskusi yang melibatkan partisipasi aktif serta penggunaan studi kasus yang sesuai dengan kondisi sosial nyata dari peserta didik. (Sirojuddin dan Hairunnisa, 2025).

Menggabungkan prinsip moderasi beragama dalam pembelajaran Fiqih adalah cara untuk mengajarkan pemahaman tentang hukum Islam sekaligus melatih sikap toleran, adil dan menghargai perbedaan antarumat beragama. Pembelajaran Fiqih tidak hanya membantu peserta didik memahami aturan-aturan Islam seperti wajib, sunah, halal dan haram tetapi juga mengajarkan cara mengaplikasikan ajaran agama secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan belajar ini, diharapkan siswa bisa mengerti bahwa dalam Fiqih terdapat perbedaan pendapat dan tidak mudah menyalahkan orang lain yang memiliki pendapat berbeda.

Berikut beberapa bentuk integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fiqh (Erliyanti, 2026):

1. **Integrasi Nilai Toleransi (Tasamuh)**

   Nilai toleransi dapat diterapkan dengan mengajarkan kepada peserta didik bahwa dalam Fiqih terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama. Sebagai contoh, terdapat perbedaan pandangan mengenai pelaksanaan doa qunut dalam salat Subuh. Guru dapat menjelaskan alasan munculnya perbedaan tersebut agar peserta didik memahami bahwa tidak semua perbedaan harus dipermasalahkan. Dengan begitu, peserta didik akan terbiasa menghormati orang lain yang menjalankan ibadah dengan cara berbeda selama memiliki dasar pemahaman agama yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. **Integrasi Nilai Keadilan (I'tidal)**

   Nilai keadilan dapat ditanamkan melalui materi Fiqih yang membahas pembagian warisan, jual beli, utang piutang, dan berbagai kegiatan muamalah lainnya. Dalam pembelajaran tersebut, guru dapat memberikan contoh pentingnya bersikap jujur, memenuhi hak orang lain, dan tidak merugikan pihak tertentu. Melalui contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik diharapkan mampu membiasakan diri untuk bersikap adil dan mempertimbangkan kepentingan orang lain ketika mengambil keputusan.
3. **Integrasi Nilai Keseimbangan (Tawazun)**

   Nilai keseimbangan dapat diajarkan dengan menjelaskan bahwa Islam mengatur kehidupan manusia secara seimbang, baik dalam menjalankan kewajiban maupun memenuhi hak. Contohnya, pada materi puasa, guru menjelaskan kewajiban berpuasa bagi umat Islam sekaligus menerangkan adanya keringanan (rukhsah) bagi orang yang memenuhi ketentuan syariat, seperti orang sakit atau musafir. Melalui materi tersebut, peserta didik dapat memahami bahwa Islam memiliki aturan yang harus dijalankan, tetapi juga memberikan keringanan dalam keadaan tertentu sesuai dengan ketentuan agama.

## B. Strategi Mengimplementasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fiqh

### 1. Integrasi nilai moderasi beragama dalam materi pembelajaran fiqh

Memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam materi mengajar fiqh adalah salah satu cara untuk membentuk pemahaman agama siswa yang lebih luas, toleran, dan menghargai perbedaan antaragama. Pelajaran fiqh tidak hanya bertujuan memahami hukum Islam, tetapi juga harus menjelaskan perbedaan pendapat para ulama dalam menentukan hukum. Dengan pendekatan ini, siswa bisa memahami bahwa perbedaan pendapat dalam masalah fiqh tertentu adalah bagian dari kekayaan intelektual Islam yang harus ditangani secara bijak. ( Caniago et al.,2025)

Menggabungkan prinsip moderasi beragama dalam materi pengajaran fiqh dapat dilakukan dengan cara membuat materi ajar yang mencakup berbagai pendapat dari berbagai mazhab. Penelitian itu juga menekankan pentingnya memberi penjelasan kepada siswa mengenai perbedaan pendapat, agar mereka bisa membangun sikap toleran terhadap berbagai praktik keagamaan. (Al-Farochi et al.,2025) Misalnya, ketika membahas materi shalat, guru bisa menjelaskan perbedaan pendapat para ulama tentang cara melaksanakan qunut dalam shalat Subuh atau berapa banyak rakaat yang dilakukan dalam shalat Tarawih.

Dengan menjelaskan setiap pendapat secara rinci dan didasarkan pada alasan yang jelas, siswa diajak untuk memahami perbedaan secara ilmiah tanpa merendahkan cara ibadah orang lain. Dengan demikian, materi pembelajaran fiqh bisa menjadi cara untuk menanamkan nilai tasamuh (toleransi), tawassuth (sikap tengah), dan i'tidal (keadilan). (Caniago et al.,2025)

### 2. Penerapan Metode Pembelajaran Dialogis dan Keteladanan Guru

Strategi berikutnya adalah menerapkan cara belajar berupa dialog dan contoh yang diberikan oleh guru. Metode dialogis memungkinkan siswa menyampaikan pendapat, membicarakan soal fiqh, dan memahami alasan di balik perbedaan pendapat para ulama. Metode ini bisa dilakukan dengan berdiskusi dalam kelompok, menganalisis kasus nyata, serta belajar dengan mengerjakan masalah yang diberikan. Metode pembelajaran dialogis adalah salah satu cara yang digunakan untuk membentuk sikap moderat dan toleran di antara berbagai mazhab. Dengan berdiskusi secara terbuka, siswa diajak memahami perbedaan dengan cara yang obyektif dan meningkatkan kemampuan berbicara dengan sopan. (Al-Farochi et al.,2025)

Selain cara mengajar, contoh yang diberikan oleh guru juga berperan penting dalam proses memahami dan menerapkan nilai moderasi beragama. Guru bisa memberi contoh dengan menjelaskan perbedaan pendapat secara adil, tidak menyalahkan kelompok yang berpendapat berbeda, dan

menciptakan suasana kelas yang menjunjung keragaman. Proses memahami dan menerapkan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran fiqh terjadi dalam tiga tahap, yaitu tahap perubahan nilai, tahap pertukaran nilai, dan tahap pen internalisasi nilai. Proses tersebut didukung oleh pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan contoh yang diperlihatkan. (Caniago et al., 2025)

Dengan demikian, menerapkan metode dialogis serta menjadi teladan bagi guru dapat menjadi cara efektif untuk menghubungkan pemahaman siswa terhadap hukum Islam dengan pembentukan sikap yang moderat. Pembelajaran fiqh diharapkan tidak hanya membuat siswa memahami aturan hukum Islam, tetapi juga bisa menghargai perbedaan pendapat antar sesama serta menerapkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

**KESIMPULAN**

Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fiqih adalah langkah penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya paham tentang hukum Islam, tetapi juga memiliki sikap yang toleran, adil, seimbang, serta mampu menghargai perbedaan antarumat beragama. Konsep moderasi beragama yang didasarkan pada prinsip wasathiyah menekankan pentingnya sikap tengah dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam. Dalam belajar Fiqih, nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dengan menanamkan sikap tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), tawazun (keseimbangan), dan tawassuth (sikap tengah).

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan menghubungkan materi Fiqih dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembahasan mengenai perbedaan pendapat para ulama dalam menjalankan ibadah, seperti doa qunut dalam salat subuh dan jumlah rakaat salat tarawih, bisa digunakan untuk memupuk sikap saling menghormati antar sesama umat Muslim. Sementara itu, materi muamalah seperti jual beli, utang piutang, dan pembagian warisan bisa digunakan sebagai cara untuk mengajarkan nilai keadilan. Materi tentang puasa dan ketentuan rukhsah bisa digunakan untuk menjelaskan bagaimana Islam menyeimbangkan antara kewajiban mematuhi syariat dan kelonggaran yang diberikan dalam situasi tertentu.

Strategi untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fiqih bisa dilakukan dengan mengembangkan materi yang mencakup berbagai pandangan para ulama, menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan dialog, diskusi kelompok, analisis kasus, serta teladan yang diberikan oleh guru. Guru memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, menghargai perbedaan, dan mendorong siswa untuk berbicara dengan sopan serta bertanggung jawab. Dengan strategi itu, pembelajaran Fiqih bisa menjadi cara untuk

meningkatkan pemahaman agama sekaligus membentuk karakter siswa yang moderat.

Oleh karena itu, keberhasilan mengintegrasikan moderasi beragama dalam pembelajaran Fiqih tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada cara mengajar dan teladan yang ditunjukkan oleh guru dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Diharapkan dengan menerapkan moderasi beragama, generasi muda dapat memahami Islam secara benar, tidak mudah menyalahkan orang lain karena perbedaan pendapat, serta bisa mempraktikkan nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam hidup bersama sesama manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai moderasi beragama harus diintegrasikan secara baik dalam pembelajaran Fiqih agar pendidikan agama Islam dapat membantu membentuk karakter peserta didik yang lebih inklusif, bijaksana, dan bertanggung jawab.

**DAFTAR PUSTAKA**


Al-Farochi, Mohammad Naufal, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, dan Masfufah. "Strategi Membangun Moderasi Beragama pada Pengajaran Fikih dalam Materi Toleransi Antarmazhab (Studi Kasus di MAN Sidoarjo)." Realita: *Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 23, no. 1 (2025): 223–238.

Caniago, Ahmad Gunawan, Putra Halomoan Hasibuan, dan Erawadi. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Fikih di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan." Pendas*: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 223–225.

Erlianty, R. (2026). Integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fiqih. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 4(1), 22–30.

Sirojuddin, A., & Hairunnisa, H. (2025). Integrasi nilai moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam: Tinjauan prosedural dan filosofis. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1).

Tanjung, A. S. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. Takuana: *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(1).